



PENGEMBANGAN MEDIA PETA TEMATIK DENGAN MATERI SEJARAH LOKAL ALUN-ALUN KOTA DI SMAN 1 TUBAN

Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim^a, Kautsar Ranggi Primanggalang^b, Yuliati^c, Riza Afita Surya^d

moch.nurfahrul.fis@um.ac.id, primagalang17@gmail.com, yuliati.fis@um.ac.id, surya_riza@unej.ac.id

^a Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5, Malang, 65111 Indonesia.

^b SMAN 1 Tuban, Jl. W.R. Supratman 2, Tuban, 62319, Indonesia.

^c Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5, Malang, 65111, Indonesia.

^d Universitas Jember, Jl. Kalimantan Tegalboto 37, Jember, 68121, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 20th June 2022

Revised: 21th June 2022

Accepted: 28th June 2022

Published: 30th June 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v13i22019p

Copyright © 2021.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

This research begins by looking at the learning problems that occur in class XI IPS 1 at SMAN Tuban, namely the lack of motivation and student learning outcomes, then conducting a needs analysis and selecting media development according to the problems that occur. The thematic map media development that utilizes the Google Maps application uses a development model from Lee & Owen. The results of the validation show: 1) Material validator with a percentage of 85.41% with "valid" criteria, 2) Media validator with a percentage of 86.86% with "valid" criteria, 3) Increasing learning motivation, after comparing before and after applying thematic maps show a difference of 24 %, with the criteria "motivated", 4) Improve student learning outcomes, the comparison between pretest and post-test shows a difference of 21%, with the criteria "satisfactory". Based on the research results, it can be concluded that thematic map media using the Google Maps application can increase student motivation and learning outcomes

KEYWORDS

learning media, thematic map, Google Maps, Alun-alun Tuban, revitalization

ABSTRAK

Penelitian ini diawali dengan melihat permasalahan pembelajaran di kelas XI IPS 1 SMAN Tuban yang meliputi kurangnya hasil dan motivasi belajar, kemudian melakukan analisis kebutuhan dan memilih pengembangan media sesuai permasalahan yang terjadi. Pengembangan media peta tematik yang memanfaatkan aplikasi Google Maps ini menggunakan model pengembangan dari Lee & Owen. Hasil validasi menunjukkan : 1) Validator materi dengan persentase 85.41% dengan kriteria "valid", 2) Validator media dengan persentase 86.86% dengan kriteria "valid", 3) Meningkatkan motivasi belajar, setelah dibandingkan antara sebelum dan sesudah menerapkan peta tematik menunjukkan selisih 24%, dengan hasil kriteria "termotivasi", 4) Meningkatkan hasil belajar siswa, perbandingan antara *Pretest* dan *post test* menunjukkan selisih 21%, dengan hasil kriteria "memuaskan". Berdasarkan hasil penelitian bisa disimpulkan media peta tematik yang menggunakan aplikasi Google Maps berhasil mendorong hasil dan motivasi belajar siswa.

KATA KUNCI

media pembelajaran; peta tematik; Google Maps; Alun-alun Tuban; revitalisasi

PENDAHULUAN

Media pembelajaran didefinisikan sebagai sarana yang dapat digunakan oleh pengajar dalam mengoptimalkan proses pembelajaran terhadap suatu konsep materi kepada siswa. Media pembelajaran bertujuan agar siswa tersebut dapat memahami suatu konsep materi dengan mudah. Media pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru bisa didapat melalui pengembangan secara mandiri ataupun memanfaatkan media yang sudah ada. Pengembangan ataupun pemanfaatan media pembelajaran haruslah sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat meningkatkan hasil dan motivasi belajar (pemahaman).

Perkembangan media pembelajaran saat ini semakin pesat dengan berbagai variasi fungsi dan bentuk sesuai dengan karakteristik materi yang akan digunakan, dan media pembelajaran paling sesuai untuk dikembangkan adalah media yang sesuai dengan jiwa zamannya, familiar terhadap siswa, mampu menarik ketertarikan siswa dan memiliki kecocokan terhadap jenis materi yang akan diajarkan. Pada era saat ini, implementasi teknologi informasi dan komunikasi dapat mendorong inovasi media pembelajaran karena beberapa alasan seperti memiliki kedekatan dengan siswa, menarik bagi siswa, dan banyak dari teknologi terkini memiliki kesesuaian dengan materi sejarah.

Tantangan dalam pembelajaran sejarah menghadirkan masa lalu ke dalam konteks kekinian. Ceramah adalah salah satu metode konvensional yang sering digunakan guru dalam mengajar sejarah. Metode ini sudah baik namun belum maksimal. Perlu ditunjang dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik agar membuat siswa termotivasi dalam belajar sejarah. Rendahnya motivasi belajar disinyalir berdampak pada jeleknya hasil belajar siswa karena pemahaman yang kurang terhadap materi sejarah. Analisis permasalahan yang berakhir pada jeleknya hasil belajar siswa disebabkan kurang termotivasinya siswa terhadap pembelajaran sejarah karena media pembelajaran kurang menarik dan menghasilkan kurangnya pengetahuan siswa terhadap materi sejarah.

Permasalahan berkaitan dengan kurangnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada pelajaran sejarah seringkali ditemukan di beberapa sekolah salah satunya di SMAN 1 Tuban. Berdasarkan hasil observasi di kelas XI IPS 1 SMAN 1 Tuban ditemukan beberapa permasalahan di antaranya, pertama siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sejarah seperti bertanya, mengajukan pendapat, dan memberikan masukan, dan kedua hasil belajar siswa berupa nilai sejarahnya rendah. Berdasarkan hasil observasi, indikator permasalahan yang muncul tadi yaitu kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran maka bisa dikelompokkan sebagai hasil dari kurangnya motivasi belajar dan jeleknya hasil belajar merupakan dampak akhir dari kurang tertarik atau termotivasinya siswa terhadap pembelajaran sejarah. Salah satu cara untuk menuntaskan masalah ini adalah perlunya pengembangan sebuah media pembelajaran yang memanfaatkan sebuah media kekinian, menarik, dan dekat dengan siswa.

Terdapat banyak media pembelajaran kekinian yang bisa diimplementasikan dalam pembelajaran, tetapi dengan karakteristik mata pelajaran sejarah dan materi tertentu dalam sejarah membuat guru harus jeli dalam memilih media pembelajaran.

Pemanfaatan peta tematik merupakan salah satu media pembelajaran yang bisa diterapkan dalam beberapa materi sejarah. Peta tematik merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan aplikasi Google Maps yang sudah banyak dikenal oleh siswa. Kelebihan pengembangan peta tematik melalui aplikasi google maps, yang pertama dalam pembelajaran sejarah tidak dapat dilepaskan dari peta sejarah (spasial) yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami suatu kejadian sejarah yang tidak dapat lepas dari konsep berpikir sinkronik. Kedua media pembelajaran ini dekat, dan mudah dioperasikan siswa karena setiap *smart phone* yang dimiliki siswa memiliki fitur google maps dan akan menarik motivasi siswa. Ketiga, media ini dapat memberikan gambaran perbandingan lokasi sejarah di masa silam dengan kondisinya saat ini yang dapat memberikan pemahaman materi pada siswa.

Media pembelajaran peta tematik dengan memanfaatkan google maps ini juga mendukung materi pembelajaran yang akan dibawakan yaitu sejarah perkembangan alun-alun dan revitalisasi Kota Tuban yang perlu diterapkan pada siswa di SMAN 1 Tuban. Dengan adanya pengembangan media peta tematik melalui google maps ini siswa dapat mempelajari perpindahan Alun-Alun Tuban dan revitalisasi Kota Tuban.

Pemaparan materi sejarah perkembangan alun-alun dan revitalisasi kota Tuban perlu dikembangkan dan dijelaskan pada siswa disebabkan masih banyaknya siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 yang tidak memahami sejarah kota Tuban sendiri. Hal ini terlihat dari hasil wawancara, sebagian siswa tidak memahami sejarah alun-alun Tuban. Hal ini juga diperkuat dengan hasil *pretest* yang nilainya menunjukkan bahwa siswa XI IPS1 dan XI IPS 2 tidak banyak memahami sejarah alun-alun kotanya sendiri. Di sisi lain, pengetahuan sejarah lokal ini penting karena revitalisasi pusat kota Tuban saat ini termasuk identitas dari hasil budaya masyarakat Tuban. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu peneliti antara lain pembelajaran sejarah dengan aplikasi android di Gua Suci (Khakim et al., 2021), perawatan situs Candi Selokelir (Khakim, Wicaksana et al., 2020), dan pelestarian budaya lokal Barong Ider Banyuwangi (Khakim, Insani, et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya pada kajian ini, peneliti ingin melihat keefektifan pengembangan dan pemanfaatan media peta tematik melalui aplikasi google maps terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Tuban terhadap materi sejarah lokal Tuban dengan judul "Pengembangan Media Peta Tematik Dengan Materi Sejarah Lokal Alun-Alun Kota di SMAN 1 Tuban".

METODE

Menurut Setyosari (2013) penelitian pengembangan dalam pendidikan merupakan suatu penelitian yang mengembangkan suatu produk media pembelajaran dan sekaligus memvalidasi produk tersebut. Metode penelitian kali ini adalah model pengembangan dari Lee & Owen (2004). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mewujudkan media pembelajaran sejarah dengan materi sejarah perkembangan alun-alun dan revitalisasi kota Tuban yang menggunakan media peta tematik dan memanfaatkan aplikasi google maps dengan kriteria valid, praktis, dan efektif. Tahapan pengembangan yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu *Analysis, Design,*

Development, Implementation, and Evaluation atau seringkali disingkat dengan ADDIE. Pemilihan langkah ini disebabkan model pengembangan ADDIE cocok dengan penelitian pengembangan yang akan dikerjakan terutama pengembangan media pembelajaran yang memanfaatkan media berupa teknologi kekinian dengan sifat yang interaktif yaitu Google Maps.

Lima tahap teknik analisis data yang diimplementasikan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

A. Tingkat Validitas

Data yang didapat dari angket validasi yang dibagikan kepada ahli materi dan ahli media kemudian masing-masing data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif statistik dengan presentase yang menggunakan rumus dari Arikunto (2006) sebagai berikut:

$$V = \frac{TSEV}{S-MAX} \times 100\%$$

Keterangan

V : Validitas

TSEV : Total skor empirik validator

S-MAX : Skor maksimal yang diharapkan

Pedoman yang akan digunakan untuk menginterpretasikan hasil analisis data ditentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Interpretasi Hasil Analisis Data Kriteria Kevalidan

Presentase	Kualifikasi	Keterangan
70%-100%	Valid	Layak
60%-69%	Cukup Valid	Cukup layak
50%-59%	Kurang Valid	Kurang layak
<49%	Tidak Valid	Tidak layak

Sumber (Arikunto, 2006)

B. Kepraktisan

Data kepraktisan dapat diperoleh dari pemberian angket kepada siswa dengan pertanyaan yang diberikan alternatif jawaban. Berikut merupakan teknik analisisnya:

$$A = \frac{TSEV}{S-MAX} \times 100\%$$

Keterangan:

A : *Applying*

TSEV : Tota skor empirik validator

S-MAX : Skor maximal

Sumber: (Akbar & Sriwiyana, 2011)

Berikut merupakan pedoman interpretasi data:

Tabel 2. Pedoman Interpretasi Hasil Analisis Data Kriteria Keterterapan

Presentase	Kategori	Kualifikasi
75% - 100%	Praktis	Dapat digunakan
50% - 74%	Cukup praktis	Dapat digunakan
25% - 49%	Kurang praktis	Tidak dapat digunakan
1% - 24%	Tidak praktis	Tidak dapat digunakan

Sumber: (Akbar & Sriwiyana, 2011)

C. Keefektifan

Data keefektifan dikumpulkan dari angket yang diberikan kepada guru dalam memanfaatkan media peta tematik dengan tujuan untuk meninjau sesuai atau tidaknya dengan materi pembelajaran dan kondisi siswa. Berikut rumus yang diadaptasi dari Akbar & Sriwiyana (2011:208) untuk menganalisis data keterterapan dari angket yang dibagikan kepada guru:

$$\text{Presentase aktivitas siswa (Ps)} = \frac{\text{skor empirik}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Skor empirik : Persentase keterterapan

Skor mazimal : Jumlah keseluruhan jawaban responden

Sebagai pedoman interpretasi ditentukan kriteria seperti tabel berikut:

Tabel 3. Pedoman Interpretasi Hasil Analisis Data Kriteria Keterterapan

Presentase	Kualifikasi
91% - 100%	Sangat efektif
81% - 90%	Efektif
71% - 80%	Cukup efektif
61% - 70%	Kurang efektif
< 60%	Tidak efektif

Sumber: (Akbar & Sriwijana, 2011)

D. Motivasi

Untuk mengukur keberhasilan motivasi pada siswa maka peneliti menyebarkan angket kepada siswa mengenai ketertarikan siswa terhadap media peta tematik pada materi sejarah perkembangan alun-alun dan revitalisasi kota Tuban. Instrumen analisis data pada menilai motivasi siswa ini menggunakan skala likert dengan interval empat, sebagai berikut:

4 : Sangat tidak setuju

3 : Setuju

2 : Kurang Setuju

1 : Tidak Setuju

Untuk menghitung presentase dari setiap skor yang diperoleh:

$$\text{Presentase} = \frac{\sum \text{skor tiap item}}{\sum \text{skor maximum}} \times 100\%$$

Tabel 4. Menghitung angket motivasi belajar siswa

Nilai rata-rata	Kriteria
$80\% \leq NR \leq 100\%$	Sangat memotivasi
$60\% \leq NR \leq 79\%$	Memotivasi
$40\% \leq NR \leq 59\%$	Cukup memotivasi
$20\% \leq NR \leq 39\%$	Kurang memotivasi
$0\% \leq NR \leq 20\%$	Sangat kurang memotivasi

Sumber: (Ridwan, 2007:32)

Kajian kali ini menggunakan media peta tematik sebagai suatu media yang menyajikan unsur-unsur permukaan bumi sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Peta tematik merupakan peta yang dalam penjelasannya difokuskan pada satu tema saja. Isi objek pada peta bertujuan untuk mempermudah untuk memahami dan menganalisis materi yang diajarkan (Mizwar, 2013). Oleh karena itu, peneliti dalam penerapannya memanfaatkan aplikasi google maps sebagai media pembelajaran yang berfokus pada materi Sejarah perkembangan alun-alun dan revitalisasi Kota Tuban walaupun di aplikasi google maps ini memiliki banyak potensi menjelaskan tema sejarah lainnya.

Tujuan dari pemanfaatan peta tematik sebagai media pembelajaran sejarah adalah untuk mendorong motivasi belajar dan hasil belajar, jadi sangat diperlukan untuk mengukur motivasi siswa setelah menggunakan media peta tematik ini apakah naik atau tidak ada perkembangan pada materi Sejarah perkembangan alun-alun dan revitalisasi Kota Tuban. Data tingkat motivasi belajar siswa ini diperoleh dari hasil angket seluruh siswa kelas XI IPS 1 sebagai objek penelitian yang disebarakan sebelum menggunakan media peta tematik dan sesudah penggunaannya.

Pemahaman berkaitan dengan motivasi belajar pada penelitian ini merujuk pada pendapat dari Iskandar (2009) yaitu motivasi belajar adalah pendorong dari diri sendiri untuk aktif dalam belajar demi mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Munculnya motivasi ini karena adanya keinginan dari diri sendiri untuk mengetahui suatu hal yang berdampak pada munculnya keinginan untuk belajar. Dalam dunia pendidikan hal ini artinya saat siswa secara mandiri bersungguh-sungguh mempelajari suatu materi karena faktor dari dalam yang merasa tertarik terhadap suatu hal.

Pentingnya motivasi belajar yang dijadikan pembahasan penelitian ini ada tiga yaitu: pertama mendorong siswa untuk belajar. Kedua mendorong untuk menentukan tujuan yang ditetapkan dalam proses belajar, sehingga suatu hal yang memotivasi siswa ini dapat memberikan tujuan pada siswa sesuai dengan yang direncanakan. Ketiga merencanakan Langkah yang akan dilakukan untuk tercapainya tujuan (Sardiman, 2011: 85).

A. Materi Ajar Sejarah Perkembangan Alun-Alun dan Revitalisasi Kota Tuban pada Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Tuban

Setiap suku di Indonesia memiliki identitas masing-masing yang melekat di daerahnya, identitas ini bisa berupa berbagai bentuk, dan salahsatunya adalah konsep tata letak kota. Bagi suku Jawa Alun-alun adalah identitas yang menggambarkan kondisi tata letak kota Jawa di masa kuna yang juga menggambarkan sistem pemerintahan yang berjalan di masa itu. Konsep dasar dari pefungsian alun-alun di daerah Jawa merupakan peninggalan dari masa kuna yaitu masa kerajaan-kerajaan bercorak Hindu Buddha (Santoso, 1981). Konsep alun-alun yang sudah ada sejak masa Hindu Buddha terus berkembang pada masa Islam dan kolonial, dan setiap perkembangan tersebut terjadi beberapa perubahan fungsi mengikuti pengaruh yang berkembang pada saat itu. Walaupun begitu masih terdapat

banyak kota maupun kabupaten di Jawa yang masih tetap mempertahankan fungsi alun-alun sebagai pusat sekaligus identitas kotanya, dan salah satunya adalah kota Tuban.

Seperti kota atau kabupaten lain di Jawa, alun-alun Tuban memiliki peran yang penting bagi identitas kota, hal ini disebabkan karena alun-alun tidak hanya sebagai pusat kota tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya masyarakat yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah di masa kuna sebagai sarana memantau kegiatan masyarakat dimulai dari ekonomi, agama, dan hukum. Sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Tuban alun-alun juga ditunjang dengan bangunan-bangunan lain sebagai fasilitas publik. Bangunan-bangunan di sekeliling alun-alun ini menunjukkan perkembangan masuknya berbagai pengaruh luar masuk mempengaruhi tata letak pusat kota Tuban seperti adanya alun-alun itu sendiri dan adanya pendopo di bagian timur alun-alun merupakan pengaruh dari kerajaan-kerajaan pada masa Hindu Buddha. Munculnya bangunan masjid dan adanya makam Sunan Bonang di bagian barat alun-alun mencerminkan masuknya pengaruh kesultanan-kesultanan Islam pada tata letak kota masyarakat Tuban pada masa itu. Berlanjut pada bagian utara terdapat bangunan kelenteng yang menunjukkan kedatangan masyarakat Cina dan mulai menetap di sana hingga mendirikan tempat ibadah berupa kelenteng. Selain itu, di bagian utara ini dengan adanya kelenteng menunjukkan adanya pasar karena masyarakat Cina pada kala itu cenderung menetap di pusat-pusat keramaian (Wibowo, 2001). Terdapatnya gedung pengadilan di bagian selatan alun-alun yang merupakan bentuk pengaruh dari kedatangan kolonial Belanda yang membawa pengetahuan baru berupa sistem hukum modern bagi masyarakat Tuban.

Sebelum alun-alun Tuban saat ini yang berada di selatan pantai Boom ini ada, terdapat alun-alun lama yang digunakan pada abad ke 13 Masehi. Alun-alun lama Tuban terletak di desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding yang terletak di sebelah selatan alun-alun Tuban saat ini. Alun-alun lama yang berada di desa Prunggahan inilah yang merupakan pusat pemerintahan Tuban di era kuna. Alun-alun kuna Tuban di masa kuna telah digambarkan sebagai alun-alun yang cukup megah dan menunjukkan kehebatan dari kadipaten Tuban dimasa lampau.

Kemegahan alun-alun Tuban di masa kuna disebabkan kadipaten Tuban sejak abad ke 15 Masehi merupakan wilayah kota yang cukup besar. Hal ini telah diberitakan oleh orang Belanda yang berkunjung ke Tuban yang menggambarkan keterkesanannya terhadap kemegahan alun-alun dan keraton Tuban sebagai tempat pemerintahan kadipaten dan berkumpulnya masyarakat Tuban (Graaf, 1985). Penggambaran orang Belanda tersebut juga diperlihatkan dalam sebuah lukisan yang menggambarkan kegiatan latihan senenan yang merupakan parade aksi militer yang terdiri dari pertunjukan menunggangi kuda saat melakukan pertempuran beserta aksi-aksi lainnya.



Gambar 1. Perlombaan Senenan yang dilihat orang Belanda pada tahun 1599
(sumber: Reid, 1992)

Kemegahan alun-alun kuna Tuban sejak tahun 1599 saat ini sudah tidak bisa direkonstruksi lagi kecuali yang terlihat dari lukisan orang Belanda tersebut, hal ini disebabkan karena hilang dan hancurnya peninggalan-peninggalannya berupa bangunan yang ada di alun-alun lama dan bangunan yang mengitari alun-alun tersebut. Hancurnya peninggalan-peninggalan alun-alun ini disebabkan bahan baku dari berbagai bangunan sekitar alun-alun dan alun-alun sendiri kebanyakan dari kayu sudah lapuk dan hancur sepenuhnya di masa ini. Setelah abad 16 Masehi, kota Tuban yang selanjutnya mengalami kemunduran secara dratis yang diakibatkan oleh penyerangan yang dilakukan oleh pasukan Mataram dari pedalaman. Proses penyerangan ini merupakan sebuah proses perebutan hegemoni kekuasaan antara daerah pedalaman dan daerah pesisir Jawa pada kala itu. Baru pada tahun 1619, Tuban mulai berada di bawah pemerintah Mataram Islam yang dipimpin oleh Sultan Agung (Graaf, 1985).

Dampak dari perang perebutan hegemoni antara daerah pedalaman dengan daerah pesisir berdampak pada dihancurkannya struktur kota Tuban kuna. Hasil dari penghancuran tersebut adalah perpindahan alun-alun yang saat ini menjadi desa Prunaggahan kecamatan Semanding kearah utara yaitu tepat di selatan pantai Boom Tuban saat ini. Walaupun Tuban dapat dikalahkan oleh Mataram, bukan berarti Tuban merupakan kadipaten yang lemah karena pasukan militer Tuban memiliki beberapa pasukan gajah yang menunjukkan kuatnya militer Tuban pada waktu itu, hal ini dibuktikan dari sketsa yang dibuat oleh Laksamana Muda Van Warwijck yang menunjukkan terdapat banyak kandang gajah di alun-alun lama Tuban.



Gambar 2: Kandang gajah di alun-alun lama Tuban. Sketsa ini diambil ketika kapal Laksamana muda Van Warwijck (Tweede Schipvaert) yang mendarat di Tuban pada bulan Januari th. 1599.

(sumber: Hartono & Handinoto, 2005)

B. Analisis Validasi Ahli Materi dan Media

Berdasarkan metode penelitian dari Lee & Owen yang menggunakan model ADDIE, maka peneliti melakukan analisis data terhadap hasil validasi media dan materi sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis data saran ahli materi dan media

Validator	Hasil	Komentar dan Saran
Materi	85.41% Valid dengan revisi	<ul style="list-style-type: none"> .. Media peta tematik ini dapat memberikan pengetahuan baru terhadap sejarah lokal: perkembangan alun-alun dan revitalisasi di Tuban ∴ Media ini memerlukan peran aktif dari guru untuk mengajarkan materi sejarah lokal yang tidak bisa dimasukkan media peta tematik.
Media	86.86% Valid dan tidak perlu revisi	<ul style="list-style-type: none"> . Media pembelajaran yang digunakan cukup merepotkan walau mudah digunakan karena harus memperhatikan media peta tematik dan aplikasi google maps

Berdasarkan tabel tersebut bisa disimpulkan bahwa media peta tematik yang menggunakan aplikasi google maps mendapatkan hasil mencapai 85.41% untuk validasi materi dan mendapatkan saran utama mengingatkan guru bahwa perlu peran aktif guru dalam menjelaskan sebagai pelengkap media pembelajaran, dan tidak perlu revisi untuk keselanjutannya. Pada validasi media berhasil mencapai 86.86 % dan perlu revisi sedikit untuk media peta tematik bisa dicetak. Setelah melihat hasil data dari validator materi dan media, dari keduanya menunjukkan pada angka 85.41% dan 86.86% dan ini bisa disimpulkan media peta tematik ini mendapat kategori "valid".

C. Analisis Data Kelompok Kecil

Analisis data kelompok kecil diambil dari sembilan siswa sebagai responden uji coba kelompok kecil dengan jumlah pertanyaan sebanyak 17 poin dengan frekuensi 4 skala. Skor maksimal yang diharapkan 612, dan berikut ini merupakan hasil analisis data yang dikumpulkan dari uji coba kecil:

Tabel 7. Analisis data uji coba kelompok kecil

Banyak Siswa	Banyak Butir Pertanyaan	Frekuensi Skala Empat				Skor Yang Diperoleh	Skor Maksimal	%	Kriteria
		1	2	3	4				
9	17			14 4	42 0	564	612	92 %	Praktis, layak, digunakan sebagai pembelajaran di kelas

Berdasarkan data di atas, skor yang diperoleh kemudian dimasukkan dalam rumus kepraktisan, hasil persentase kemudian dikonversikan kedalam tabel kepraktisan dan memperoleh kriteria "praktis" sebagai bahan ajar sejarah di kelas.

D. Analisis Data Kepraktisan

Uji coba kelompok besar dilakukan oleh seluruh kelas eksperimen. Banyaknya butir pernyataan yang harus dilengkapi oleh siswa setelah penggunaan media peta tematik sebanyak 17 pertanyaan. Hasilnya kemudian dihitung untuk memperoleh skor akhir. Skor maksimal yang diharapkan pada uji coba besar adalah 2380. Berikut ini merupakan hasil analisis dari data uji coba pada uji coba kelompok besar:

Tabel 8. Analisis data uji coba kelompok besar

Banyak Siswa	Banyak Butir Pertanyaan	Frekuensi Skala Empat				Skor Yang Diperoleh	Skor Maksimal	%	Kriteria
		1	2	3	4				
35	17			32 1	195 2	2273	2380	95 %	Praktis, layak, digunakan sebagai pembelajaran di kelas

Berdasarkan data uji coba kelompok besar di atas skor yang dikumpulkan adalah dengan rata-rata 95%. Kemudian skor dimasukkan dalam rumus kepraktisan, hasil presentase kemudian dikonversikan ke dalam tabel kepraktisan dan memperoleh kriteria “praktis” sebagai media pembelajaran sejarah perkembangan alun-alun dan revitalisasi kota Tuban.

E. Analisis Data Keefektifan

Data keefektifan dari media peta tematik ini digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar setelah menggunakan media ini. Data dikumpulkan melalui hasil angket yang telah diberikan pada siswa setelah penggunaan media ini. Hasil analisis efektivitas data dapat ditinjau pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Analisis data keefektifan uji coba kelompok besar

Banyak Siswa	Banyak Butir Pertanyaan	Frekuensi Skala Empat				Skor Yang Diperoleh	Skor Maksimal	%	Kriteria
		1	2	3	4				
35	20	1	22	81	12	2279	2800	81%	efektif digunakan sebagai pembelajaran di kelas
		5	4	6	24				

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hasil angket menunjukkan mendapatkan skor 2279 dari skor maksimal 2800. Dari hasil tersebut maka apabila dipersentasekan mendapat 81% dan apabila dikonversikan pada tabel keefektifan memenuhi kriteria “efektif” setelah penggunaan media peta tematik pada materi sejarah perkembangan alun-alun dan revitalisasi kota Tuban.

Pemanfaatan Media Pembelajaran Peta Tematik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Pengukuran motivasi belajar siswa dalam penelitian ini didapatkan melalui penyebaran angket sesuai metode analisis data dari Ridwan (2007) yang dalam pengukuran dan analisis datanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan sangat bergantung pada data numberik dan analisis statistik.

Angket motivasi belajar siswa untuk mendapatkan data yang diinginkan yang pertama telah disebar terlebih dahulu sebelum menggunakan media peta tematik pada materi sejarah perkembangan alun-alun dan revitalisasi Kota Tuban dengan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Dari angket ini, diperoleh persentase 60% dan apabila dimasukkan ke dalam tabel minat belajar siswa maka mendapat predikat “memotivasi”.

Adapun hasil angket motivasi belajar siswa sesudah menggunakan media peta tematik pada pertemuan kedua dengan materi sejarah Sejarah perkembangan alun-alun

dan revitalisasi Kota Tuban menghasilkan persentase 84% dan apabila dimasukkan ke dalam tabel minat belajar siswa maka mendapat predikat “sangat memotivasi”.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh berikut merupakan perbandingan hasil analisis dari sebelum menggunakan dan setelah menggunakan media peta tematik adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Analisis hasil motivasi belajar siswa kelas XI IPS 1

Data Siswa	Sebelum menggunakan Peta tematik	Sesudah menggunakan Peta tematik
Skor data yang diperoleh	1429	2000
Skor data yang diperoleh (%)	60%	84%

Sumber: Olahan pengembang

Berdasarkan tabel perbandingan hasil motivasi siswa pada pembelajaran pertama dan kedua (sebelum dan sesudah menggunakan media peta tematik) menunjukkan bahwa siswa mendapatkan persentase motivasi sebesar 60% sedangkan sesudah menggunakan media Peta tematik menunjukkan hasil persentase sebesar 84%, dari data ini bisa disimpulkan adanya kenaikan motivasi siswa sebesar 24%. Dari persentase yang diperoleh tersebut kemudian dikonversikan dalam tabel pengukuran tingkat motivasi siswa menunjukkan adanya peningkatan dari yang awalnya mendapat predikat “memotivasi” menjadi “sangat memotivasi” pada materi sejarah Sejarah perkembangan alun-alun dan revitalisasi Kota Tuban.

Pemanfaatan Media Pembelajaran Peta Tematik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Sesuai dengan tujuan penelitian pengembangan ini salah satu yang diharapkan yaitu mampu untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang ditinjau dari indikator hasil perbandingan nilai kognitif siswa setelah mengerjakan soal *pretest* dan *post test*. Data analisis nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel11. Analisis data hasil *pretest* dan *posttest* siswa XI IPS 1

Data Siswa	Pre Test	Post Test
Nilai rata-rata	76.8	81.8
Jumlah siswa yang tuntas (N)	23	30
Jumlah siswa yang tuntas (%)	65%	86%

Berdasarkan data sebelumnya menunjukkan hasil *pre test* siswa kelas XI IPS 1 menunjukkan jumlah siswa yang tuntas adalah 23 siswa dengan persentase 65% sedangkan setelah *post test* dan menggunakan media peta tematik jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 30 siswa dengan persentase 86%. Jadi terdapat kenaikan

jumlah siswa yang mendapatkan hasil belajar memuaskan dengan jumlah anak yang tuntas adalah 7 anak dan persentase sebesar 21%.

Berdasarkan data nilai siswa setelah menjawab soal *pretest* dan *posttest* dapat dianalisa dengan hasil sebesar 86% yang apabila dimasukkan ke dalam tabel hasil belajar mendapat kriteria “memuaskan” dan dapat disimpulkan bahwa media peta tematik dapat melejitkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Penggunaan peta tematik untuk pembelajaran sejarah lokal masih jarang digunakan. Hasil kajian di SMAN 1 Tuban menunjukkan: 1) Hasil validasi materi dengan persentase 85.41% dengan kriteria “valid”, 2) Hasil validasi media dengan persentase 86.86% dengan kriteria “valid”, 3) Diperoleh skor kepraktisan 95% dengan kriteria “praktis”, 4) Diketahui skor keefektifan 81% dengan kriteria “efektif”, 5) Mendorong motivasi belajar sebanyak 24% dibandingkan sebelum menggunakan media peta tematik, dengan rincian sebelum menggunakan peta tematik mendapat skor 60% dibandingkan setelah implementasi peta tematik mendapat skor 84% dan mendapat kriteria “memotivasi”, 6) Berdasarkan hasil pre test dan post test menunjukkan peningkatan hasil belajar sebanyak 21% dibandingkan skor sebelum penerapan media peta tematik yaitu skor 65% sedangkan sesudah penerapan media peta tematik hasil belajar siswa menjadi 86%. Data tersebut menunjukkan media ini memenuhi kriteria “memuaskan”.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penilaian tingkat kelayakan media peta tematik dan peningkatan motivasi serta hasil belajar maka dapat disimpulkan bahwa media peta konsep yang memanfaatkan aplikasi Google Maps dengan materi sejarah perkembangan alun-alun dan revitalisasi kota Tuban telah sesuai dengan kelayakan produk sebagai media pembelajaran yaitu valid, praktis, dan efektif sehingga dapat berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa SMAN 1 Tuban.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S, & Sriwiyana, H. (2011). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial*. Cipta Media.
- Arikunto S. (2006). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyhar, R. (2012). *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*. Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
- Graaf, H. J. De & Th. Pigeuad. (1985). *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Grafiti Pers.
- Hamzah B. U. (2008). *Toeri motivasi & pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Hartono, S., & Handinoto. (2005). Alun-alun dan revitalisasi identitas Kota Tuban. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1).
- Iskandar. (2009). *Psikologi pendidikan: sebuah orientasi baru*. Gaung Persada Press.
- Lee, W. W., & Owens, D. L. (2004). *Multimedia-based instructional design*. John Wiley & Sons, Inc.

- Levathes, L. E. (1994). *When China ruled the seas: the treasure fleet of the dragon throne 1405-1433*. Simon & Schuster.
- Khakim, M. N. L., Insani, N., Anggraeni, R. M., & Lailah, E. T. N. (2020). Review of tourism geography to preservation of Barong Ider Bumi Cultures in Banyuwangi Regency Indonesia. *Universitas Brawijaya*, 8(3).
- Khakim, M. N. L., Sulistyono, W. D., Yulianti, Hudiyanto, R. R., & Afhimma, I. (2021). Historical learning based on outdoor learning and environmental insight as implementation of the utilization of Gua Suci sites in Tuban. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1).
- Khakim, M. N. L., Wicaksana, H., Pramudya, A., Dewi, C. S., Widiyanto, F. G., & Ashiva, S. N. (2020). Pengabdian masyarakat Kawasan Candi Selokelir di Gunung Penanggungan. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(2), 87–96.
- Mizwar, D. (2013). *Bahan ajar kartografi tematik*. Universitas Lampung.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka pelajar.
- Ridwan. (2007). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.
- Sadiman, Arief S., Harjito, Haryono, A., & Rahardjo, R. (2003). *Media pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali.
- Santoso, S. J. (1984). *Bentuk kota di Jawa sampai dari abad ke XVIII*. *Mintakat*, 20(2).
- Sardiman A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajagrafindo Persada.
- Setyosari, P. (2013). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Kencana.
- Soeparmo, R. (1983). *Tujuh ratus tahun tuban*. Pemerintah Kabupaten Tuban.
- Wibowo, I. (2001). *Harga yang harus dibayar (sketsa pergulatan etnis Cina di Indonesia)*. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Pusat Studi Cina.